

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Tasawuf dan Konsep Mahabbah

Lafazh *Tasawuf* merupakan satu perubahan dari kata *Sofia* yang berasal dari bahasa Yunani, yang artinya *hikmah*¹ atau *filsafat*², jadi dapat disimpulkan secara istilah bahwa . *Al-Biruni*³ juga berkata, “Ada orang Yunani yang berpendapat bahwa wujud yang hakiki itu hanyalah bagi sebab yang pertama saja karena kecukupan-Nya adalah dengan dzat-Nya sendiri dan kebutuhan lainnya kepada-Nya. Apa saja dalam wujud ini yang membutuhkan selain-Nya, hal itu hanyalah merupakan khayalan yang tidak nyata. Adapun yang benar adalah yang tunggal dan yang pertama saja. Ini merupakan pendapat para *sofia*, dan mereka adalah para *hukama* (cendekia). Karena *sofia* dalam bahasa Yunani berarti *hikmah* atau *filsafat*, seorang filosof akan diberi nama *Philasoya*, yaitu *pecinta hikmah*. Begitu juga ketika ada kelompok yang mempunyai pendapat serupa dengan mereka, kelompok tersebut diberi nama seperti mereka.”⁴

¹ Hikmah adalah Kebijaksanaan Allah swt; suatu kebaikan yang sirri (rahasia) atau tersembunyi yang kadang-kadang datangnya dari peristiwa yang tidak mengenakan. (Buku Kamus Istilah Agama Islam)

² Filsafat merupakan Istilah *philosophia* memiliki akar kata *philien* yang berarti *mencintai* dan *sophos* yang berarti *bijaksana*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan, (Jurnal Hasil Riset, <https://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-filsafat.html>).

³ Al-Biruni merupakan Salah seorang ilmuwan muslim yang sangat hebat sepanjang zaman, yang lahir pada abad 9 M di kota khat yang sekarang daerah uzbekistan, (zero point, <http://ivanusuke.blogspot.com/2013/02/biografi-al-bairuni.html>)

⁴ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf Di Dunia Islam* , 15

Penulis kitab *Ar-Risalah*, yaitu Imam Al-Qusyairi *Rahimahullah*⁵ telah menuliskan pendapat-pendapat tentang asal kata tersebut:

- a. Ada yang mengatakan bahwa kata itu berasal dari *shuf* (bulu domba/wool). Jadi, jika seseorang mengenakan pakaian dari bulu domba, ia akan diberi nama *bertashawwuf*, sebagaimana kata *taqammasha* dari kata *qamish* yang berarti *memakai baju gamis*. Itu hanya satu pandangan saja karena kaum sufi tidak mencirikan dirinya dengan memakai pakaian dari bulu.
- b. Ada juga yang mengatakan bahwa kaum sufi berhubungan dengan serambi (*ash-shuffah*) masjid Rasulullah SAW. Padahal penisbatan pada sifat ini tidak sesuai dengan para sufi.
- c. Kelompok lain mengatakan bahwa kata *tashawwuf* diambil dari kata *ash-shafa'*. Yang mempunyai arti *kejernihan* (ketulusan). Namun, kata-kata ini sangatlah jauh jika ditinjau dari pecahan kata asli menurut bahasa Arab.
- d. Ada juga yang mengatakan bahwa *tashawwuf* berasal dari kata *shaff*, yang artinya barisan. Seakan-akan dikatakan bahwa hati mereka berada di barisan yang terdapat dalam *muhadharah* di hadapan Allah SWT.

Untuk perseorang disebut *shuffi* dan kelompoknya disebut *shufiyah*. Orang yang berusaha menjadi *shufi* disebut *mutashawwif*, dan jamaahnya disebut *mutashawwifah*.⁶ Dari berbagai pengertian, dapat kita pahami bahwa seorang *shufi* tidak selalu orang-orang yang berpenampilan kumuh dan

⁵ *Al-Qusyairi adalah ulama besar tasawuf, yang mengembalikan tasawuf kepada landasan doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah, hal ini sebagaimana pernyataannya yang ada dalam kitab Risalatul Qusyairih fi Ilmit Tasawuf. Beliau mengatakan; "Ketahuilah! Para tokoh aliran ini (para sufi) membina prinsip-prinsip tasawuf atas landasan tauhid yang benar, sehingga doktrin mereka terpelihara dari penyimpangan, (<https://alif.id/read/nur-hasan/imam-al-qusyairi-sufi-yang-prihatin-atas-penyimpangan-tasawuf-b211653p/>)*

⁶ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf Di Dunia*, 17.

dekil. Seorang *shufi* dinilai dari perangai perilaku yang diamalkannya, berusaha tidak bergantung pada dunia didalam hatinya.

Secara singkat, hakekat tasawuf dapat diartikan moralitas yang berdasarkan Islam. Jadi, tasawuf adalah moral. Semakin banyak orang bermoral, jiwanya akan semakin bening jernih. Dalam bingkai Islam, moral adalah landasan syari'ah Islam. Hingga jika tidak ada moral dalam hukum-hukum syari'ah, baik yang berhubungan dengan hukum-hukum di dalam aqidah ataupun fiqh, akan menjadikan hukum tersebut seperti bentuk tanpa jiwa atau wadah tanpa isi. Rasa keagamaan adalah pemahaman secara intens dan pengamalan terhadap agama, hingga akan terjadi keselarasan dalam mengabdikan kepada Allah dan hidup bersama masyarakat.

Dengan demikian, agama Islam dan penganutnya tidak akan terisolasi dari realitas kehidupan. Karena, sesungguhnya tasawuf bukanlah tindak pelarian dari kenyataan hidup, tapi usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah yang akan menegakkannya, terutama saat menghadapi kehidupan materialistis. Juga untuk merealisasikan keseimbangan jiwanya, hingga mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup di masyarakat. Oleh karena itu, Abu al-Wafa' al-Ghamdy at-Taftazany mengatakan, bahwa tasawuf adalah falsafah hidup untuk meningkatkan jiwa seorang manusia, secara moral, melalui latihan praktis tertentu untuk menggapai kebahagiaan rohaniyah, di mana hakikat realitasnya sulit diungkapkan dengan kalimat, sebab karakternya bercorak intuitif dan subjektif.⁷

⁷ Santosa irfaan, *Tasawuf dan Kerukunan Hidup umat Beragama*, Vol. XV, No. 27 (2009): 282, <http://digilib.uin-suka.ac.id/8629/1/SANTOSA%20IRFAAN%20TASAWUF%20DAN%20KERUKUNAN%20UMAT%20BERAGAMA.pdf>.

Imam Barmawie Umairie menegaskan bahwa tasawuf dapat berkonotasi makna dengan *tashawwafa ar-rajulu* (تَشَوُّفُ الرَّجُلِ), artinya seorang laki-laki telah men-tasawuf. Maksudnya, telah pindah seorang laki-laki itu dari kehidupan biasa pada kehidupan sufi. Sebab, para sufi apabila telah memasuki lingkungan tasawuf, mereka mempunyai simbol-simbol pakaian dari bulu, tentu bukan wol, tetapi hampir menyamai goni dalam kesederhanaannya.

Sedangkan tasawuf secara istilah, oleh para ahli yang satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan selera masing-masing.

- a. ketika ditanya tentang tasawuf, Al-Jurairi menjawab,

اَلدُّخُولُ فِي خُلُقٍ سُنِّيٍّ وَالخُرُوجُ مِنْ كُلِّ خُلُقٍ دَنَوِيٍّ

Artinya: “Memasuki ke dalam segala budi (akhlak) yang bersifat sunni, dan keluar dari budi pekerti yang rendah”.

- b. Dalam ungkapan lain, Al-Junaidi⁸ mengatakan,

أَنْ يَكُونَ مَعَ اللَّهِ بِلاَ عَلاَقَةٍ

Artinya: “Adalah beserta Allah tanpa adanya penghubung.”

- c. Muhammad Ali Al-Qassab memberikan ulasannya sebagai berikut, “Tasawuf adalah akhlak yang mulia, yang timbul pada masa yang mulia dari seorang yang mulia ditengah-tengah kaumnya yang mulia.”
- d. Syamnun menyatakan, “Tasawuf adalah bahwa engkau memiliki sesuatu dan tidak dimiliki sesuatu.”
- e. Banyak lagi ahli memberikan pengertian yang bersifat terminologis, seperti Ma'ruf Al-Karakhi, yang mengungkapkan pengertian tasawuf sebagai, “Mengambil hakikat dan berputus asa apa yang ada ditangan makhluk.”

⁸ Syekh Junaid Al-Baghdadi adalah seorang ulama sufi dan wali Allah yang paling menonjol namanya di kalangan ahli-ahli sufi.

Jadi, dapat disimpulkan sebagai berikut, “Ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah SWT. Dan mengikuti syariat Rasulullah SAW. Dalam mendekatkan diri dan mencapai keridaan-Nya.”⁹

Pendekatan diri kepada Allah SWT terdiri dari beberapa tingkatan yang biasa disebut sebagai *al-maqaamat wal ahwaal* (kedudukan dan keadaan), dalam pelaksanaannya untuk menuju Allah SWT, seseorang harus berhasil melalui tingkatan demi tingkatan yang pada akhirnya mencapai tingkatan Mahabbah dan Rida.

Dalam pandangan tasawuf, *mahabbah* (cinta) merupakan pijakan bagi segenap kemuliaan *hal*, sama seperti tobat yang merupakan dasar bagi kemuliaan *maqam*. Karena *mahabbah* pada dasarnya adalah anugrah yang menjadi dasar pijakan bagi segenap *hal*, kaum sufi menyebutnya sebagai anugrah-anugrah (*mawahib*). *Mahabbah* adalah kecenderungan hati untuk memerhatikan keindahan atau kecantikan.

Imam Suhrawardi¹⁰ berpendapat, “*mahabbah* (cinta) adalah mata rantai keselarasan yang mengikat sang pencinta kepada kekasihnya; ketertarikan kepada kekasih, yang menarik sang pencinta kepadanya, dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya sehingga ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya, kemudian menangkap zatnya dalam genggam *Qudrah* (Allah).”¹¹

⁹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 144-147.

¹⁰ Suhrawardi adalah seorang filsuf islam yang berasal dari Iran Selatan. Ia merupakan seorang sufi yang terkenal dengan pemikirannya tentang hikmah isyraqiyah. Dalam bidang filsafat Islam sering disebut dengan teori iluminasi (pancaran). (<https://biografi-tokoh.ternama.blogspot.com/2015/03/biografi-suhrawardi-filsuf-iluminasi.html>)

¹¹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 203.

Menurut al-Tustarī *mahabbah* adalah keselarasan hati dengan Allah, konsisten dalam keadaannya, mengikuti Nabi-Nya, senantiasa berdzikir dan merasakan manisnya munajat bersama-Nya. Dalam ungkapannya yang lain, ia mengatakan bahwa *mahabbah* adalah kerekatan dalam ketaatan dan keengganan dalam perbedaan. Makna yang sangat dalam tentang *mahabbah* ketika ia mengatakan bahwa *mahabbah* yaitu engkau mencintai segala sesuatu yang dicintai kekasihmu dan membenci segala sesuatu yang dibenci kekasihmu.¹²

Dalam hadits Qudsi Allah SWT memulai pengarahannya pada kemurnian hati dan kesucian niat terhadap para wali (kekasih-Nya). Para wali Allah adalah:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

Artinya: “Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (Q.S. Yunus: 62)

Mereka adalah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (٦٣)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa”. (Q.S. Yunus: 63)¹³

Allah SWT menggambarkan jalan menuju kecintaan-Nya. Langkah pertama adalah menjalankan segala yang diwajibkan Allah SWT. Kecintaan Allah SWT tidak mungkin dapat tercapai tanpa berupaya mendekatkan diri kepada-Nya. Sungguh! Kecintaan Allah SWT tanpa menunaikan kewajiban-kewajiban adalah suatu kebohongan. Bahkan, menunaikan kewajiban-kewajiban itu merupakan suatu syarat

¹² Yayan Mulyana, *Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H), Syifa al-Qulub 1*, 2 (2017): 118, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/download/1427/988>

¹³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 172

untuk berbaik sangka kepada Allah SWT. Ada suatu kaum yang telah meninggalkan amal sambil berkata, “Kami berbaik sangka kepada Allah SWT”, padahal mereka telah berbohong. Rasulullah SAW bersabda, “Seandainya mereka berbaik sangka kepada Allah SWT, niscaya mereka baik (pula) amal perbuatannya”.

Allah SWT, berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (٤٦) وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا (٤٧)

Artinya: “*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab: 45 - 47)¹⁴

Firman-Nya juga,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)¹⁵

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 338

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 336

Kita harus lebih mengutamakan kecintaan terhadap Allah SWT di atas diri maupun keinginan sehingga kita memulai dalam segala urusan-Nya sebelum urusan sendiri. Selain itu Juga dikatakan, “Tanda seorang pecinta adalah berlaku sesuai (sejalan) dengan yang dicintai, dan mengikuti jalan-jalannya dalam segala urusan, dan mendekat kepadanya dengan segala upaya, serta menjauhi hal-hal yang menghambat tujuannya”. Adapun mengenai kaitan kecintaan tersebut dengan keimanan, Imam al-Ghazali *Rahimahullah* mengatakan, “Di dalam kabar-kabar, Rasulullah SAW telah menjadikan kecintaan ini sebagai syarat keimanan”.¹⁶

Rabi’ah al-Adawiyah¹⁷ sebagai pencetus awal teori al-mahabbah di kalangan kaum sufi mengatakan, seperti yang dikutip Margareth Smith bahwa “cinta berasal dari kezalian menuju keabadian”. Selanjutnya Ibrahim Basyuni mengemukakan pandangan Rabi’ah al-Adawiyah bahwa aku mencintai-Nya dengan dua macam cinta. Cinta kepada diriku dan cinta kepada-Mu. Adapun cinta kepada-Mu adalah keadaan- Mu yang menyingkapkan tabir, hingga Engkau kulihat, baik untuk ini maupun untuk itu. Ungkapan Rabi’ah tersebut, menggambarkan bahwa al-mahabbah adalah pemberian Tuhan, karena Tuhanlah yang menyingkap tabir, dan keadaan itulah terjadi mahabbah. Oleh karenanya kepada-Nyalah al-mahabbah itu harus dikembalikan.

¹⁶ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf Di Dunia Islam*, 92-95.

¹⁷ Rabi’ah adalah sufi pertama yang memperkenalkan ajaran Mahabbah (Cinta) Ilahi, sebuah jenjang (maqam) atau tingkatan yang dilalui oleh seorang salik (penempuh jalan Ilahi).

Sekalipun dalam ungkapan Rabi'ah ada mahabbah untuk dirinya, tetapi bukan untuk dirinya melainkan suatu proses untuk mencapai mahabbah sesungguhnya. Untuk itu harus menghilangkan segala sesuatu selain Allah dalam hati agar tersingkap tabir yang menjadi penghalang antara hamba dengan Tuhan-Nya, karena hati yang merasakan al-mahabbah dan merasakan berhadapan langsung dengan Tuhan tanpa ada penghalang.

Jadi, al-mahabbah bagi Rabi'ah hanya kepada Tuhan, tetapi tidak berarti membenci yang lain. Hal ini dapat dipahami dari pernyataannya yang dikemukakan oleh Javad Nurbakhsh bahwa ketika Rabi'ah ditanya apakah dia memusuhi setan, Rabi'ah menjawab bahwa cintaku kepada Tuhan Yang Maha Pengasih tidak menyisakan sedikitpun rasa benci dalam diriku kepada setan.¹⁸ Dari sudut pandang Sayyidah Rabi'ah, mahabbah adalah sebuah perasaan totalitas kepada Dzat Yang Maha Pengasih, sehingga tidak tersisa sebuah perasaan sedikitpun kepada semua ciptaan meskipun kepada setan.

Pandangan kaum Teolog yang dikemukakan oleh Webster bahwa al-mahabbah berarti; a) keredaan Tuhan yang diberikan kepada manusia, b) keinginan manusia menyatu dengan Tuhan, dan c) perasaan berbakti dan bersahabat seseorang kepada yang lainnya. Pengertian tersebut bersifat umum, sebagaimana yang dipahami masyarakat bahwa ada al-mahabbah Tuhan kepada manusia dan sebaliknya, ada mahabbah manusia kepada Tuhan dan sesamanya.¹⁹

Kenyataan dalam masyarakat, jika berbicara tentang al-Mahabbah (cinta) lebih dipahami sebagaimana kisah Zalikha dengan Nabi Yusuf, cinta antara hamba dengan hamba yang berbeda jenis. Hal ini terlihat pada topik utama

¹⁸ Rahmi Damis, *Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi*, 06, diakses pada 24 september, 2019, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/download/4693/4246>

¹⁹ Rahmi Damis, *Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi*, 03

beberapa novel dan sinetron yang sangat laris dan disukai oleh sebagian besar masyarakat saat ini, misalnya ayat-ayat cinta, ketika cinta bertasbih, cinta Fitri, dan lain-lain. Jadi, dari aspek sosiologi, dengan cinta yang kuat terhadap sesama manusia dapat menciptakan hubungan yang harmonis, tolong menolong, dan kasih mengasihi di antara mereka, sehingga tidak terjadi konflik, baik konflik antar pemeluk agama, maupun konflik akibat perbedaan strata sosial dan konflik yang lain. Sebaliknya, hilangnya rasa cinta akan menimbulkan malapetaka seperti pembunuhan, perampokan, penipuan yang banyak terjadi sekarang ini dalam masyarakat.

Cinta kasih adalah ruh kehidupan dan pilar lestariannya umat manusia. Jika kekuatan gaya grafitasi dapat menahan bumi dan bintang-bintang untuk tidak saling berbenturan, maka cinta kasih itulah yang menjadi kekuatan penahan terjadinya benturan di antara sesama manusia yang membawa kehancuran, sehingga lahirnya ucapan bahwa seandainya cinta dan kasih sayang itu berpengaruh dalam kehidupan manusia maka tidak lagi diperlukan undang-undang. Karena itu, pembicaraan tentang al-Mahabbah menjadi topik yang menarik di kalangan masyarakat.²⁰

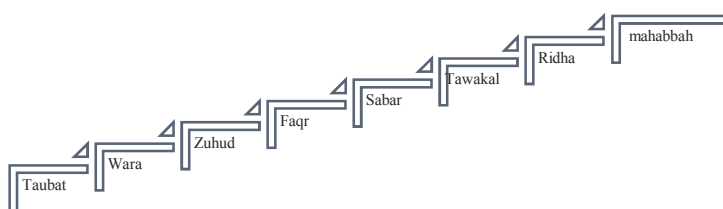
Jadi, dapat disimpulkan secara umum bahwa, mahabbah merupakan perasaan cinta kepada sang kekasih, sehingga sang pecinta merasa sangat dekat dengan sang kekasih bahkan sang pecinta mencintai segala sesuatu yang dicintai sang kekasih dan membenci segala sesuatu yang dibenci sang kasih, sehingga secara otomatis sang pecinta melaksanakan dan menjauhi segala yang dikehendaki sang kekasih, kekasih yang dimaksud disini adalah Allah SWT. Dan mahabbah juga di bagi menjadi 2, yaitu mahabbah (cinta kasih Manusia dengan Allah SWT) dan mahabbah tingkatan dasar (cinta kasih sesama makhluk Allah SWT).

²⁰ Rahmi Damis, *Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi*, 01-02

Untuk mencapai mahabbah seseorang harus melewati kedudukan dan keadaan tertentu terlebih dahulu yang dinamakan (al maqamat wal ahwal), dalam pelaksanaannya untuk menuju Allah SWT, seseorang harus berhasil melalui tingkatan demi tingkatan tersebut yang pada akhirnya akan mencapai tingkatan Mahabbah.

Kedudukan dan keadaan (al maqamat wal ahwal) tersebut terdiri dari beberapa tingkatan, para ahli berbeda pendapat dalam menetapkan maqam yang harus dilalui, seperti Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi membagi maqam kepada tujuh tingkatan; taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal dan rida. Sementara Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi membagi sepuluh tingkatan; taubat, zuhud, sabar, faqr, tawaddu, taqwa, tawakkal, rida, al-mahabbah dan ma'rifah. Begitu pula dengan Abu Hamid al-Gazali menetapkan delapan tingkatan; taubat, sabar, faqr, zuhud, tawakkal, al-mahabbah, ma'rifah dan rida.²¹

Dari perbedaan penetapan maqam oleh para ahli tersebut, sebenarnya merupakan sebuah pelengkap antara yang satu dengan yang lain, sehingga penulis merangkumnya menjadi delapan maqam, tingkatan dalam mencapai mahabbah, yaitu; taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal dan rida. Sesuai gambar 2.1



Gambar.2.1 Tingkatan menuju mahabbah.

²¹ Rahmi Damis, *Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi*, 8

Berikut penjelasan masing-masing al maqamat wal ahwal untuk mencapai mahabbah sesuai dengan gambar.2.1; *Taubat* adalah menyucikan manusia dari maksiat dan menghapus kesalahan (dosa-dosa) sebelumnya. Tobat semacam ini mempunyai syarat hingga dapat menyiapkan manusia untuk menempuh jalan menuju Allah Ta'ala dengan satu kesiapan yang sempurna. Imam An-Nawawi Rahimahumullah dalam sebuah kitabnya *Riyadhush Shaalihiin* mengatakan, “Para ulama mengatakan bahwasanya tobat dari setiap dosa adalah wajib”.²²

Namun demikian, taubat dalam ajaran tasawuf bukan hanya karena melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama, melainkan juga taubat karena lalai mengingat Tuhan. Karena Zu al-Nun al-Misri membagi taubat kepada dua bagian; a) taubat orang awam adalah taubat dari dosa dan b) taubat khawas adalah taubat dari kelalaian mengingat Tuhan.²³

“*Wara*’ adalah meninggalkan segala sesuatu yang mengandung kesamaran (syubhat)”²⁴. Jadi, setelah seseorang melakukan taubat maka orang tersebut harus melakukan wara atau meninggalkan hal hal yang subhat atau samar-samar, dan melakukan hal-hal yang sudah pasti atau kalau diterapkan pada makanan, adalah makanan yang pasti, makanan yang halal yang bukan subhat. Sesuai Firman Allah SWT dalam (Q.S Al-Mu'minin:51);

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۚ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٥١)

Artinya: *Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh.*

²² Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, 55

²³ Rahmi Damis, *Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi*, 9

²⁴ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, 60

*Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²⁵

Bagi kaum sufi, wara' diartikan meniggalkan yang syubhat (samar), baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Dalam perkataan adalah menahan diri dari segala ucapan yang sia-sia. Sedang dalam perbuatan adalah kewaspadaan terhadap makanan, pakaian, minuman dan lain-lain, semuanya harus berasal dari yang halal.

Sejalan dengan hal tersebut, maka wara' dibagi menjadi dua yaitu; a) wara' lahiriyah, yakni tidak bergerak kecuali untuk Tuhan, dan b) wara' batiniyah, yakni tidak ada yang sampai ke dalam hati kecuali Tuhan. Semuanya untuk Tuhan, baik yang ada dalam hati maupun apa yang dilakukan agar terpelihara dari dosa dan tetap suci.²⁶

Zuhud adalah kedudukan mulia yang merupakan dasar bagi keadaan yang diridai, serta martabat tinggi yang merupakan langkah pertama bagi *salik* (orang yang ingin menuju kepada Allah), dan yang berkonsentrai, rida serta bertawakal kepada Allah SWT. Dengan cara tidak mencintai dunia.

Faqr adalah dari segi bahasa berarti patah tulang punggungnya. Karena itu tidak dapat berusaha, sehingga tidak mempunyai apa-apa. Itulah sebabnya faqr diartikan tidak memiliki usaha dan penghasilan yang mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun demikian, faqr bagi kaum sufi adalah tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi kebutuhan primer, tetapi juga berarti tidak memiliki sesuatu dan tidak dikuasai oleh sesuatu. Kaum sufi lebih bahagia tidak memiliki sesuatu daripada punya sesuatu, tetapi jauh dari Tuhan.

Sabar berarti menahan dan meninggikan sesuatu. Menahan diri dari segala hal yang tidak sesuai dengan ajaran

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 275

²⁶ Rahmi Damis, *Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi*, 10

agama, sehingga pertahanan dan pengendalian diri semakin tinggi. Karena itu, kesabaran merupakan suatu perjuangan mempertahankan diri agar tetap dalam kebenaran, sabar yang dimaksud adalah sabar dalam segala-galanya, yakni sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta sabar dalam menerima segala macam cobaan. Bahkan merasa sedih manakala tidak mendapat cobaan karena khawatir Tuhan telah jauh darinya.²⁷

Tawakkal berasal dari kata berarti mewakili urusan kepada yang lain. Maksudnya menyerahkan segala urusan kepada Tuhan setelah melakukan usaha semaksimal mungkin karena Dialah yang menentukan segala-galanya. Menurut kaum sufi, dijelaskan oleh Harun Nasution bahwa *tawakkal* adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, apapun yang terjadi diterima dengan senang hati, susah atau senang. Semuanya dianggap sebagai karunia Tuhan, mereka tidak meminta dan tidak menolak ataupun menduga-duga apa yang terjadi.

Rida adalah merasa bahagia dengan segala ketentuan Tuhan sekalipun pahit. Maksudnya senantiasa dalam keadaan suka dan senang dengan menghilangkan perasaan benci dalam hati. Segala cobaan diterima dengan senang hati, sehingga sama saja mendapat nikmat atau malapetaka.²⁸

2. Pengertian Beragama dan Konflik Antar Umat Beragama

“Beragama berasal dari kata agama, yang berarti ajaran yang mengatur keimanan dan peribadatan kepada Tuhan serta hal-hal yang berhubungan antara manusia dan manusia dengan lingkungannya”.²⁹ Dalam bahasa Samsakerta, yaitu “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau.

²⁷ Rahmi Damis, *Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi*, 11

²⁸ Rahmi Damis, *Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi*, 12

²⁹ Abu Muhammad dan Zainuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, (Jakarta: Albama, 2009), 6.

Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Clifford Geertz mengistilahkan agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realitas.

Menurut Max Muller dalam buku Allan Menzies mengatakan bahwa *“Agama adalah suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadikan manusia mampu memahami Yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai nama dan perwujudan. Tanpa kondisi seperti ini ... tidak akan ada agama yang muncul”*. Definisi ini mengindikasikan bahwa hanya ada satu cara agar manusia bisa meyakini keberadaan Yang Maha Tinggi, yakni dengan menemukan sesuatu yang bisa membantu mereka melewati batasan-batasan nalar dan yang tidak mereka pahami melalui sebuah proses intelektual. Definisi Muller yang mengesampingkan sisi praktikal dan elemen pemujaan dari agama ini bisa dibilang sangat fatal. Hal ini karena sebuah agama tidak akan muncul tanpa ada keduanya. Pada karya-karya berikutnya, Muller mengoreksi definisinya terdapat setelah mendapat kritikan dari sejumlah ilmuwan. Ia memodifikasi definisi tersebut menjadi, *“Agama*

terbentuk dalam pikiran sebagai sesuatu yang tak tampak yang dapat memengaruhi karakter moral dari seorang manusia". Dalam pengertian ini, Muller mengakui bahwa pemujaan atau kegiatan-kegiatan praktis di mana manusia menunjukkan karakter moralnya dalam bentuk ketakutan, rasa terima kasih, cinta, rasa bersalah ini semua adalah bagian esensial dari agama, dan persepsi manusia tentang sesuatu yang tidak terbatas itu hanyalah salah satu sisi dari agama. Namun demikian, definisi Muller ini telah berpengaruh terlampau besar dalam sejarah kajian kita ini sehingga tidak mungkin bagi kita untuk mengabaikannya begitu saja.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas. Karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu, misalnya jika diselaraskan pada judul penulis. Para penganut agama akan bersikap toleransi, tolong menolong, saling mengasihi, dan berusaha menghindari sikap yang dapat menimbulkan perselisihan dan perpecahan antar umat beragama. Sehingga agama dalam nilai etik, bagi para penganutnya akan melakukan suatu ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Sehingga dalam realisasi pemahaman dalam beragama, tidak ada unsur pemaksaan terhadap penganutnya. Berdasarkan firman Allah SWT pada Q.S. al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ
لَا انْفِصَامَ لَهَا ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 256)³⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa agama mempunyai makna yang kuat. Agama dijadikan pedoman dalam berperilaku dengan orang lain. Tetapi agama yang dijadikan pedoman adalah agama yang sesuai dengan keyakinan dari manusia itu sendiri. Selain itu, agama juga dapat mendorong manusia dalam melakukan hal yang positif yang sesuai dengan ajaran yang mereka dapat.³¹

Agama menurut Djohan Effendi, adalah sesuatu yang dianggap sebagai satu-satunya kebenaran yang menyangkut keselamatan seseorang, baik di dunia ini maupun dan utamanya di akhirat nanti . Sebagai keyakinan dan keterikalan (aqidah), agama banyak memengaruhi dan atau mewamai umatnya. Aspek keagamaan selalu diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada sisi lain, agama senantiasa dijadikan dasar dalam pengembangan berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Dengan demikian, maka ajaran agama tetap hidup dan menjiwai kehidupan pengikutnya setiap hari. Kemana seseorang pergi dan dalam

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 33

³¹ “Bab II Kajian Teori Agama,” *Artikel Pemahaman Agama*, diakses pada 21 Agustus, 2019. <http://repo.iaain-tulungagung.ac.id/5996/5/BAB%20II.pdf>

keahlian apapun, penganut agama akan menemui jiwa agama. Tidaklah mengherankan, karenanya, agama seseorang akan menjiwai seluruh aspek kehidupannya."

Barangkali dari sinilah muncul pernyataan, bahwa agama adalah suatu hal yang peka. Hal ini karena senantiasa berkaitan dengan keberadaan manusia dan merupakan bagian terdalam dalam diri manusia. Pengaruh agama, besar sekali dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Karena kepekaannya, maka agama dikelompokkan ke dalam SARA (suku bangsa, agama dan ras serta golongan) dalam hubungannya dengan stabilitas keamanan nasional dan kegiatan pembangunan nasional.³²

Jadi, agama merupakan sesuatu yang penting untuk manusia, karena dengan beragama manusia mempunyai pedoman atau pegangan dalam menjalani kehidupan terutama dalam bermasyarakat, sesuai dengan artinya sendiri bahwa "agama" yang berarti "tidak kacau". maka dengan beragamalah manusia tidak kacau, karena manusia akan tahu mana yang baik dan mana yang buruk, dan agama jugalah yang akan mengajarkan manusia bersikap dalam bermasyarakat yang sangat beragam ras, golongan dan agama. sehingga, seharusnya tidak akan terjadi gesekan atau bahkan konflik dalam bermasyarakat jika manusia tersebut memahami agamanya dengan benar.

Perlu diketahui, Konflik sendiri merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan

³² Santosa irfaan, *Tasawuf dan Kerukunan Hidup umat Beragama*, 287

kepentingan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satupun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala tidak dapat di atasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga peperangan. Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan.

Menurut Robert M.Z. Lawang, konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan persaingan. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas.³³

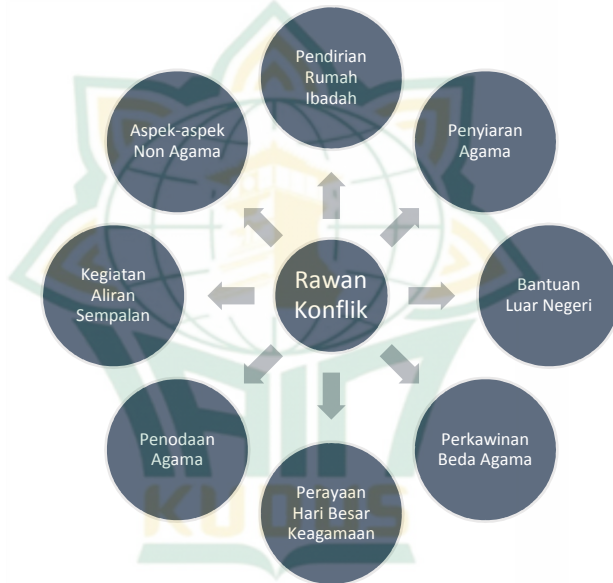
“Soerjono soekanto mengemukakan empat faktor yang dapat menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat, yakni perbedaan antar individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial”.³⁴

Sedangkan, Pemerintah (dalam hal ini Menteri Agama Tarmizi Taher) juga telah mengidentifikasi sejumlah masalah rentan yang dapat menimbulkan titik-titik rawan

³³ Marsudi Utoyo, *Akar masalah konflik keagamaan di Indonesia*, 368 diakses pada 21 Agustus 2019. <http://stihpada.ac.id/system/App/Post/files/000/000/107/original/121601.pdf>

³⁴ Bagja Waluya, *Sosiologi Jilid 2*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 56.

terjadinya ketidak rukunan antarumat beragama. Sudah barang tentu, titik-titik rawan ini perlu disadari dan diantisipasi oleh setiap komunitas agama agar kerawanan tersebut dapat dihindari dan dicegah sedini mungkin. Masalah-masalah rentan yang berpotensi dan bisa menimbulkan kerawanan hubungan antarumat beragama tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 2.2 Unsur-unsur penyebab konflik.

Berikut penjelasan masing-masing aspek yang menjadi rawan konflik, sesuai dengan gambar 2.2.;

- Pendirian rumah ibadah.* Mendirikan rumah ibadah, sebagai fasilitas untuk beribadat, adalah hak setiap komunitas agama. Akan tetapi, pendirian rumah ibadah yang mempertimbangkan lingkungan sosial dan kondisi psikologis umat beragama lain dimana rumah ibadah itu didirikan dapat menciptakan hubungan tidak harmonis (bahkan konflik) antar umat beragama.
- Penyiaran agama.* Aktivitas penyiaran agama baik secara lisan, melalui media cetak (seperti brosur, pamflet, selebaran, dan sebagainya), maupun melalui media elektronik, dapat menimbulkan kerawanan jika

- upaya dan target penyiaran itu ditujukan kepada orang-orang yang telah memeluk agama tertentu.
- c. *Bantuan luar negeri*. Bantuan luar negeri untuk kepentingan pengembangan suatu agama, baik berupa bantuan material/finansial maupun tenaga ahli keagamaan, dapat menimbulkan kecemburuan dan ketidak harmonisan antarumat beragama jika tidak mengikuti peraturan yang berlaku.
 - d. *Perkawinan beda agama*. Perkawinan beda agama, walaupun pada mulanya bersifat pribadi yang bisa menimbulkan konflik antar keluarga, tetapi tidak jarang hal tersebut dapat mengganggu keharmonisan hubungan antarumat beragama apabila akar masalahnya telah menyangkut status hukum perkawinan, status harta kekayaan hasil perkawinan, pembagian warisan, dsb.
 - e. *Perayaan hari-hari besar keagamaan*, penyelenggaraan perayaan hari-hari besar keagamaan yang kurang mempertimbangkan kondisi psikologis dan lingkungan keagamaan dimana perayaan tersebut diselenggarakan dapat menyebabkan timbulnya kerawanan dan ketidak harmonisan antar umat beragama.
 - f. *Penodaan agama*. Perbuatan yang melecehkan atau menodai ajaran suatu agama yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok penganut agama lain dapat menyulut kerawanan dan ketidak harmonisan antar umat beragama.
 - g. *Kegiatan aliran sempalan*. Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang tetapi jauh menyimpang dari doktrin kebenaran agama, dapat menimbulkan kerawanan, baik dikalangan internal suatu komunitas agama maupun antarkomunitas agama. Aliran sempalan ini bersifat eksklusif dan mengajukan klaim-klaim eksekutif bahwa pendirian atau pahamnya yang paling benar.
 - h. *Aspek-aspek non-agama*. Aspek-aspek non-agama yang dapat menimbulkan kerawanan hubungan antarumat

beragama bisa berupa kepadatan penduduk, melebarnya kesenjangan sosial ekonomi, faktor politik (politisasi agama), pelaksanaan pendidikan yang tidak mempertimbangkan etika agama, dan penyusupan ideologi dan politik berhaluan keras yang berskala nasional ataupun internasional, yang masuk ke Indonesia melalui berbagai kegiatan agama.³⁵

Dengan diketahuinya sumber-sumber dari munculnya sebuah konflik ini, maka pemerintah dan masyarakat bisa mengantisipasi dan mencegah adanya hal-hal tersebut muncul ke permukaan masyarakat, tetapi dengan mencegah sumber masalah terjadinya konflik saja belum cukup, harus ada syarat-syarat lain yang harus dilakukan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama.

3. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

“Kerukunan berasal dari kata rukun, yang berarti sesuatu yang harus dipenuhi agar keadaannya menjadi sah. Misalkan niat jika ditinggalkan, maka bisa berakibat tidak sah”.³⁶ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, artinya rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (nomina); (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar, sendi; semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun Islam; tiang utama dalam

³⁵ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 38-39.

³⁶ Abu Muhammad dan Zainuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, 256.

agama Islam; rukun iman; dasar kepercayaan dalam agama Islam.

Secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah dari Bahasa Arab, yakni rukun yang berarti tiang, dasar, atau sila. Jamak rukun adalah arkaan. Dari kata arkaan diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Sedangkan yang dimaksud kehidupan beragama adalah terjadinya hubungan yang baik antar penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.³⁷

Dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup antar umat beragama ada tiga kerukunan, yang disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan” yaitu:

1. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama. Yaitu kerukunan di antara aliran-aliran/ paham mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
2. Kerukunan diantara umat/ komunitas agama berbeda-beda. Yaitu kerukunan diantara para pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu diantara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.
3. Kerukunan antar umat/ komunitas agama dengan pemerintah. Yaitu supaya diupayakan keserasian dan keselarasan diantara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling

³⁷ “Bab II Pengertian Kerukunan Umat Beragama,” *Artikel Kerukunan Umat Beragama*, diakses pada 20 Agustus, 2019. <http://eprints.walisongo.ac.id/6995/3/BAB%20II.pdf>.

memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.³⁸

Dengan demikian kerukunan umat beragama merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan kepercayaan serta tujuan tertentu, akan tetapi tetap melangsungkan kehidupan secara toleran, tasamuh, ta'awun atau tolong menolong, dan tidak saling bermusuhan antar umat beragama, serta saling menjaga perbedaan yang berasaskan Bhinneka Tunggal Ika.

Seorang penganut agama, apapun agama yang diyakininya, wajib meyakini bahwa agama yang diikutinya adalah agama yang paling baik dan benar, menurut agamanya, tanpa harus mengecilkan dan dengan tetap menghormati kebaikan dan kebenaran menurut penganut agama lain. Walaupun demikian, jangan dilupakan dan mesti disadari, bahwa di antara agama-agama itu, selain terdapat perbedaan, juga ada persamaan. Berdasarkan pengertian inilah, maka akan bisa menimbulkan rasa saling menghargai dan menghormati di kalangan penganut yang satu terhadap lainnya.

Konsekuensinya, jika penganut suatu agama tidak meyakini agama yang dianutnya sebagai agama yang paling baik dan benar, maka hanya kebodohan saja dalam penganutan agamanya. Sebab dengan dasar keyakinan, hanya agamanya sendirilah yang paling baik dan benar, maka akan tumbuh kegairahan untuk senantiasa berusaha, agar tingkah laku lahiriyahnya sesuai dengan ucapan batinnya. Dengan pengertian seperti itu, saling hormat menghormati dan saling menghargai, dapat dengan mudah ditumbuh kembangkan. Dengan dasar ini, maka kerukunan hidup umat beragama akan tercipta dengan baik.³⁹

³⁸ “Bab II Pengertian Kerukunan Umat Beragama,” *Artikel Kerukunan Umat Beragama*, 19.

³⁹ Santosa irfaan, *Tasawuf dan Kerukunan Hidup umat Beragama* , 12

Ada beberapa syarat-syarat pokok dalam terciptanya kerukunan antar umat beragama yang dapat penulis simpulkan, Untuk menciptakan kerukunan umat Beragama tersebut terlebih dahulu memenuhi beberapa syarat dalam terciptanya kerukunan umat beragama seperti gambar 2.3 berikut;



Gambar 2.3. Syarat-syarat pokok terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Berikut penjelasan syarat-syarat terciptanya kerukunan umat beragama yang dapat penulis simpulkan dari gambar 2.3 tersebut; *Dialog Antar Agama*; Salah satu dari kerukunan antar umat beragama adalah perlu dilakukannya dialog antar agama. Agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antar pemeluk (tokoh) agama, maka pesan-pesan agama yang sudah direinterpretasi selaras dengan universalitas kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis.

Pada era 1990 an, selain isu pluralisme, dialog antar agama, atau dialog antar umat beragama, atau kadang di sebut dialog antar iman juga menjadi arus utama dalam studi agama-agama dan studi islam Indonesia. Forum dialog ini ramai diadakan, baik dalam forum-forum resmi tingkat nasional dan internasional maupun ruang-ruang kecil informal, baik dengan model-model yang lenih akademis karena diadakan di perguruan tinggi atau kantor pemerintah,

maupun dalam lingkup-lingkup kecil di masyarakat yang terdiri dari banyak penganut agama.⁴⁰

Menurut A. Mukti Ali, justru membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Dialog antaragama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerjasama dalam masalah-maslah yang dihadapi bersama.

Menurut Ignas Kleden, dialog antaragama tampaknya hanya bisa dimulai dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya. Keterbukaan ini bisa dilihat dari beberapa sisi. Pertama segi-segi mana dari suatu agama yang memungkinkannya terbuka terhadap agama yang lain, pada tingkat mana keterbukaan itu dapat ditolerir, dan juga dalam modus yang bagaimana keterbukaan itu dapat dilaksanakan. Kedua, bagaimana agama menjadi jalan dan sebab seseorang atau sekelompok orang terbuka kepada kelompok orang yang beragama lain.⁴¹

Jadi dapat kita simpulkan bahwa dialog antaragama adalah bagaimana kita melakukan saling keterbukaan antar agama selama batas terbukanya hal-hal yang masih ditolerir oleh antar agama tersebut, dan juga bertemunya antara hati dan pikiran antar umat beragama yang akan menimbulkan sebuah kebenaran dan kerjasama antar umat dalam menyelesaikan suatu masalah yang timbul di tengah-tengah perbedaan kepercayaan tersebut.

Cinta, Kasih Antar Agama, Cinta, kasih sebenarnya tidak hanya berada di suatu agama tertentu saja, melainkan di semua agama mengajarkan hal demikian. Akan tetapi ajaran cinta, kasih yang sudah amat menjadi sebuah ciri khasnya adalah agama Kristen. Sedangkan dalam ajaran agama Islam sendiri terdapat dalam ajaran tasawuf yatu

⁴⁰ Zainul Bhari, Media, *Wajah Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 312.

⁴¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 177-178.

tentang Mahabbah, mahabbah dalam tasawuf meliputi hubungan antara manusia dengan tuhan serta manusia dengan sesamanya. Dan pasti di ajaran agama Hindu, Budha, Kong hu cu juga mengajarkan ajaran cinta, kasih antara sesama.

Dengan begitu, sebenarnya kerukunan antar seluruh umat beragama khususnya di Indonesia dapat terealisasi, karena dari seluruh agama yang ada di Indonesia mempunyai titik persamaan yang akan bisa saling menyambung, yaitu ajaran cinta, kasih antar sesama manusia, hal inilah yang akan membuat kerukunan, kedamaian, cinta, kasih antar seluruh umat beragama tercipta, dan hal tersebut bias tercapai jika para manusianya mau memahami dan merealisasikannya.

Toleransi Beragama, Konsep toleransi beragama relative baru dalam sejarah umat beragama. Oleh sebab itu, tidak mengherankan masalah ini masih sering diperdebatkan. Selain itu, tuntutan terhadap toleransi beragama merupakan tuntutan yang dikedepankan ketika keseluruhan struktur masyarakat berada dalam situasi kritis, kemudian berbagai teori dikembangkan untuk membangun sebuah masyarakat baru, meninggalkan system social lama yang tradisional agar lebih bebas menciptakan masyarakat baru yang modern. Membicarakan “toleransi beragama” atau toleransi dan kebebasan beragama, dengan sendirinya menggiring kita masuk ke dalam wilayah pemikiran konstitusional dan social pada permulaan zaman modern.⁴²

Toleransi pada zaman sekarang ini memang sangatlah penting untuk diterapkan di kehidupan bermasyarakat, khususnya di Indonesia karena memiliki banyaknya perbedaan pada masyarakatnya yang meliputi ras, suku, dan agama. Perbedaan inilah yang harus di jaga supaya tidak menimbulkan sebuah gesekan antar kelompok, apalagi antar

⁴² Olaf H, Schuman, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2006), 42-43.

agama yang merupakan suatu hal yang sangat sensitive akan gesekan dan konflik.

Kerukunan antar umat beragama juga merupakan suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

1. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Saling hormat menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara.
3. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak bergerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun.⁴³ Dengan menerapkan sikap tersebut, yaitu saling menghormati dalam menjalankan ibadah, bekerjasama dari berbagai golongan umat beragama dalam bertanggung jawab membangun bangsa dan negara, dan saling tenggang rasa dan menjunjung toleransi. Akan semakin memperkuat persatuan dan kesatuan demi menjunjung tinggi kerukunan diantara umat beragama.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penelitian terdahulu, penulis akan memberikan kajian komparasi tentang beberapa pemikiran yang berkaitan dengan Konsep Tasawuf (Mahabbah) Sebagai Dasar Terciptanya Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Tokoh Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A). Sehingga penulis berusaha mencari dan mengemukakan sebagai bentuk penunjang

⁴³ “Bab II Pengertian Kerukunan Umat Beragama,” *Artikel Kerukunan Umat Beragama*, 20-21.

pustaka dan kajian teoritik dalam relevansi penulisan yang akan diteliti. Sebelumnya, berdasarkan studi literatur yang seallur dengan penelitian penulis. Ada beberapa studi dan tulisan yang telah dilakukan penelitian oleh penulis lain, diantaranya adalah:

1. Skripsi Ardiansyah (30400108011) UIN Alauddin Makasar 2013 dengan judul **Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa**. Skripsi ini membahas tentang kerukunan umat beragama, yang pada dasarnya, Agama-agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap. Norma tersebut mengacu pada pencapaian nilai-nilai luhur mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Dzat yang supranatural. Beragama adalah bagaimana cara untuk memperbaiki hubungan dengan yang supranatural namun harus dengan sikap objektif terhadap agama. Dalam masyarakat beragama di mana hubungan antar anggota sangat akrab, kegiatan berjalan sangat sederhana yaitu segala-segalanya praktis dapat dilakukan bersama. Pada kelompok agama alami atau spesifik semacam itu terdapat adanya suatu integrasi pelbagai kegiatan dan persekutuan yang berjalan di bawah inspirasi keagamaan.
2. Skripsi Muhammad Burhanuddin (124311019) UIN Wali Songo Semarang 2016 dengan judul **Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan “Tri Dharma”**. Skripsi ini membahas tentang stereotip antara umat beragama Islam dan “Tri Dharma”, yaitu umat, masih diragukan nasionalismenya kepada negara ini, sebab memegang tradisi dan ciri khas Cina, dan menguasai lahan ekonomi Umat Islam, berkasta rendah sebab yang berpendidikan agama dari golongan rendah. Terjadinya toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor pendukung adalah ajaran agama, peran tokoh agama, peran pemerintah setempat, sikap dasar

masyarakat setempat, sikap *ta'aruf* (saling mengenal), sikap *tafahum* (sikap saling memahami atau mengerti), sikap *ta'awun* (saling menolong), sejarah Lasem, kegiatan perekonomian, dan ajaran para leluhur. Faktor penghambat toleransi adalah stereotip, saling curiga, pengetahuan agama yang dangkal, kurang pemahaman tentang arti pentingnya hidup rukun di dalam masyarakat, pemetaan tempat tinggal, penghinaan terhadap golongan lain, term mayoritas dan minoritas, dan tidak menyukai cara beragama orang lain.

3. Skripsi Hery Risdianto (01520562) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008 dengan judul **Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Buddha dan Islam di Desa Jatimulyo, Kec. Girimulyo, Kab. Kulon Progo)**. Skripsi ini membahas tentang pluralitas keberagamaan yang merupakan realitas yang tidak bisa ditolak atau bahkan dihilangkan sama sekali. Kenyataan ini membawa suatu konsekuensi logis dalam kehidupan keberagamaan, yakni untuk hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan. Paradigma dan sikap-sikap yang selama ini cenderung bersifat eksklusif, kini diuji dan dipertaruhkan dalam lingkup multireligius atau bahkan di era multikultural ini. Kenyataannya, paradigma yang bersifat inklusif, toleran atau bahkan moderat menjadi solusi atas persoalan yang kini sedang dihadapi.

C. Kerangka Berpikir

Dalam menyajikan penelitian yang berjudul Konsep Tasawuf (Mahabbah) Sebagai Dasar Terciptanya Kerukunan Antar Umat Beragama (Study Tokoh Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A). Penulis menspesifikasikan pemahaman dalam bentuk skema kerangka berfikir. Tujuannya adalah sebagai wujud alternatif proses konsep pemahaman sederhana dan alat bantu dasar interpretasi dalam literatur. kerangka berfikir diperlukan guna dalam penelitian nanti penulis akan lebih focus dalam melakukan penelitiannya. Dalam penelitian yang dilakukan penulis ini, penulis membuat alur sebagai berikut:

Dalam bermasyarakat, seseorang akan dihadapkan berbagai macam kondisi dalam masyarakat. Salah satunya perbedaan, dari perbedaan pendapat, suku, ras bahkan agama, yang menjadi titik fokus kali ini adalah tentang perbedaan agama atau pluralisme. Dimana dari efek adanya bermacam-macam agama ini akan menimbulkan sebuah kerukunan atau konflik antar umat beragama.

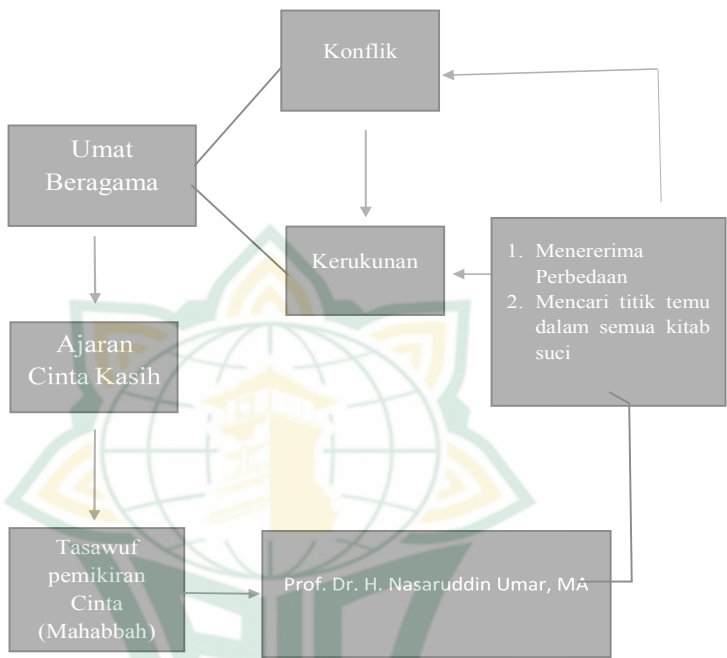
Tentunya yang ingin tercipta adalah sebuah kerukunan antar umat beragama, maka yang harus dilakukan adalah bagaimana cara meminimalisir bahkan mengantisipasi sebuah gesekan, masalah atau konflik dari hasil perbedaan kepercayaan ini, yaitu dengan mencari titik temu dari semua kepercayaan sebagai pijakan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Salah satunya adalah cinta kasih, dimana semua agama pasti mengajarkan cinta kasih antar sesama, dan titik temu inilah yang dapat di jadikan landasan untuk meminimalisir gesekan dan menciptakan kerukunan, sesuai dengan pemikiran Nasaruddin Umar, bahwa salah satu unsur yang paling penting dalam setiap agama adalah penanaman rasa cinta.

Di dalam tasawuf juga terdapat ajaran tentang cinta kasih yaitu mahabbah, dimana mahabbah paling dasarnya dalam bermasyarakat adalah mahabbah atau cinta kasih antar sesama, seperti yang diungkapkan oleh Noah Webster, dimana mahabbah itu antara manusia dengan Tuhan dan sebaliknya serta antara manusia dengan sesamanya.

Sesuai yang penulis rangkum dari pemikiran Nasaruddin Umar, dalam upaya menyelesaikan sebuah masalah atau konflik secara umum ada 2, yaitu: pertama, Adalah mengetahui, memahami dan menerima bahwa kita hidup berbeda kepercayaan secara berdampingan (pluralisme), kedua, membaca kembali kitab suci masing-masing dan mencari titik temu melalui dialog antar umat beragama dan kemudian dijadikan alat atau landasan dalam menciptakan kerukunan, salah satunya disini adalah Mahabbah (cinta kasih). Berikut akan dijelaskan pada gambar.

2.4.



Gambar 2.4 kerangka berfikir